

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Busana merupakan salah satu kebutuhan manusia yang dasar. Busana bukan untuk melindungi tubuh dari perubahan cuaca saja, tetapi juga menunjukkan berbagai makna lain. Makna-makna lain yang di tunjukkan, antara lain sebagai lambang status sosial dan budaya. Pada umumnya, manusia ingin terlihat cantik, gagah, anggun, atau indah. Namun berpenampilan unik tidak hanya terlihat dari bentuk berbusana. Busana yang terbuat dari kain mewah berlapis-lapis tidak lebih kelihatan terhormat dan beradab daripada gaya berpakaian yang sederhana. Dalam masyarakat tradisional, kain memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan adat dan kepercayaan mereka.

Batak Karo merupakan suatu suku yang berada di provinsi Sumatera Utara, tepatnya di berastagi, kabupatern Karo. Kabupaten Karo memiliki suhu udara rata-rata 16 sampai 17° C. Salah satu warisan budaya Karo yang harus dilestarikan oleh generasi penerus salah satunya adalah kain (*uis*). *Uis* merupakan kain tenun khas dari suku Batak Karo yang berbentuk selendang dan memiliki motif ataupun ornamen yang dianggap sakral dan penting bagi masyarakat suku Batak Karo. *Uis*, selain dipakai sehari-hari juga dipakai dalam upacara-upacara adat, misalnya acara perkawinan, kematian, dan acara-acara kesenian pada umumnya. Namun dengan perkembangan tren busana pada dewasa ini, orang (masyarakat) karo sudah tidak lagi mengenakan *uis* sebagai pakaian sehari-hari, bahkan banyak yang sudah meninggalkan ataupun melupakan tentang *uis* sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan.

Hal ini terjadi dengan berbagai macam alasan tertentu tiap-tiap orang. Salah satu alasan adalah pangsa pasar yang tidak seimbang dan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kenyataannya permintaan masyarakat kadang tidak terpenuhi karena harga *uis* yang mahal. Hal itu disebabkan oleh minimnya pengrajin tenun yang membuat *uis*, dan juga tidak banyak anak muda yang tertarik untuk belajar menenun sebagai generasi penerus dari pengrajin *uis* tersebut ditengah-tengah angka pengangguran di kabupaten Karo yang tinggi.

Seperti yang ditulis oleh Pardy Simalango pada 29 Februari 2016 [www.sumutberita.com/2016/02/](http://www.sumutberita.com/2016/02/). Putra daerah diharapkan dapat melestarikan dan mengembangkan *uis* karo. Hal ini dikemukakan oleh Ir. Sahat Tambun yang merupakan pengusaha dari kain tenun karo “Trias Tambun” di daerah Kabanjahe, Kabupaten Karo. (Simalango, 2016) Beliau mencoba untuk memahami dan mendalami tentang kain (*uis*) yang berasal dari daerahnya sendiri dengan membuat tenunan kain (*uis*) yang merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan. Namun, dalam usaha yang digelutinya, banyak keluhan-keluhan yang ia miliki. Hal ini disebabkan karena masih puluhan persen saja *uis* yang mampu ia produksi. Kendala ini diakibatkan oleh tenaga kerja di usaha pertunenannya masih minim (tidak banyak tenaga kerja). Selain itu, di tempat usahanya, mayoritas dihuni oleh orang yang bukan asli suku Karo. Oleh karena itu muncullah kekhawatirannya dibenaknya akan punahnya dan dicurinya warisan leluhur Karo.

Hal yang sama juga dijelaskan (Arihta & Saftyaningsih, 2014) dalam jurnal yang ditulis bahwa kain tenun yang lebih akrab di telinga dari provinsi Sumatera Utara adalah *Ulos* atau kain tenun khas dari Batak Toba, untuk itu perlu upaya dalam melestarikan warisan budaya yang berasal dari kabupaten Karo

sebagai identitas dari keberagaman kain tenun yang berasal dari provinsi Sumatera Utara. Alasan yang sama juga diungkapkan oleh seorang penyanyi sekaligus desainer aksesoris craft karo Averiana Barus bahwa *uis* karo tidak banyak dikenal masyarakat luas, yang umumnya masyarakat hanya mengetahui *ulos* sebagai kain khas dari Sumatera Utara, hal ini diungkapkan oleh Wina Vahluvi dalam tulisannya pada Minggu, 17 Desember 2017 06:34 WIB. <http://www.mdn.biz.id/n/330511/>. Dimana saat ini Averiana Barus yang menggeluti hobinya dalam menyanyi, sejak tahun 2014 lalu ia juga sudah menggeluti dunia *craft* berbahan *uis* Karo. “Awalnya beliau cuma bertanya-tanya mengapa *uis* Karo tak sepopuler *ulos* Batak Toba.” Untuk menyikapi kondisi ini, saat beliau manggung sering mengenakan kain (*uis*) ini untuk kebutuhan fashion.

Selanjutnya, hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu pemenang di ajang festival film bergengsi di Amerika “*La Jolla International Fashion Film Festival 2018*” pada Juli lalu di La Jolla, San Diego, California. Hal ini dapat kita baca dalam tulisan Redaksi <https://orbitdigitaldaily.com> *Uis Nipes* film dari tanah karo yang sabet penghargaan di amerika, dimana kain *ulos* lebih dikenal kain tenun yang berasal dari Sumatera Utara, padahal nyatanya banyak kain tenun yang berasal dari berbagai suku dan budaya yang berada di Sumatera Utara, salah satunya adalah tenunan dari Kabupaten Karo ini.

Tapestri adalah salah satu teknik dalam kerajinan tangan, dimana teknik ini sering kita temui pada hiasan dinding, telapak meja, sarung bantal dan lenan rumah tangga lainnya. Teknik tapestri adalah salah satu teknik yang termasuk dalam teknik menenun versi sederhana. (Wardani, 2005) (Panggabean, 2005) Alat yang digunakan pun tidak dapat kita temui di pasar, dan hanya dapat dibuat

khusus. Alat ini berupa kerangka kayu berbentuk segi empat yang ukuran panjang dan lebarnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Peneliti tertarik untuk menerapkan teknik tapestri karena teknik ini unik, dan masih jarang ditekuni, atau bisa kita lihat pada penerapannya kebanyakan hanya untuk hiasan dinding dan lenan rumah tangga lainnya. Tentunya hal ini disebabkan karena teknik tapestri merupakan teknik yang cukup sulit, dimana penenun tapestri harus teliti dan tekun serta sabar dan lebih berkreasi dalam menciptakan pola ragam hias yang akan di tenun atau dianyam. Selain itu, yang peneliti angkat adalah kain tenun karo dimana kain tenun disini bisa kita simpulkan cara pembuatannya dengan ditenun ataupun dianyam, untuk itu peneliti menggunakan teknik tapestri sebagai tenunan yang sederhana, mengingat keterbatasan peneliti dalam melakukan tenunan yang asli dalam pembuatan uis.

Jaket jeans merupakan jenis jaket yang terbuat dari bahan yang keras dan kuat yang disebut denim. Seperti yang kita ketahui fashion yang berbahan denim/jeans tidak pernah hilang dari tren mode dari tahun ke tahun. Denim merupakan sebuah bahan yang berasal dari sebuah kota yang berada di Prancis, kota tersebut bernama Nimes. Awalnya bahan ini dinamakan *Serge de Nimes*, kemudian di singkat menjadi *de nims*. (Hadiyusuf, 2017) Denim sebenarnya merupakan perpaduan antara wol, katun (*twill*) dan sutra, namun, setelah abad ke-19, material yang digunakan hanya katun saja, dan warna yang identik pada jaman dulu adalah biru. Jika kita perhatikan, jaket denim/jeans masa kini, memiliki beragam model. Ada yang memakai aplikasi bordir, dan ada yang model di robek-robek dan sebagainya.

Pada penelitian ini, peneliti ingin menerapkan motif-motif diambil dari budaya karo pada jaket denim dengan menggunakan teknik tapestri. Dimana kita ketahui, bahan yang berbahan denim/jeans tidak pernah hilang dari tren busana. Selain itu juga suhu di kabupaten karo yang dingin membuat masyarakat yang ada disana sangat membutuhkan jaket untuk beraktivitas di kehidupan sehari-hari. Untuk itu, peneliti akan membuat model baru dengan menambahkan tapestri pada jaket denim/jeans.

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti berusaha membantu untuk melestarikan salah satu warisan budaya Indonesia yang berasal dari Kabupaten Karo dengan teknik tapestri yang akan di aplikasikan nantinya pada jaket denim. Sehingga warisan budaya ini tidak punah di masa yang akan datang. Hal inilah yang melandasi peneliti dalam melakukan penelitian tentang “PENILAIAN TAPESTRI MOTIF KARO PADA JAKET DENIM”

## **1.2 Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada “ Penilaian Tapestri Motif Karo pada Jaket Denim”.

## **1.3 Subfokus Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian, subfokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penerapan keahlian dalam mengaplikasikan motif karo menggunakan teknik tapestri.
2. Estetika dalam menghasilkan karya cipta tapestri motif karo yang baik pada jaket denim.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian diatas, maka pertanyaan penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan keahlian dalam mengaplikasikan motif karo menggunakan teknik tapestri ?
2. Bagaimana estetika dalam menghasilkan karya cipta tapestri motif karo yang baik pada jaket denim ?

#### **1.5 Pembatasan Masalah**

Sehubungan dengan adanya cakupan masalah, dengan keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan serta pengetahuan peneliti, maka dalam hal ini peneliti membatasi masalah yaitu penelitian ini hanya membahas tentang penilaian motif karo terhadap jaket yang berbahan denim/jeans dengan teknik tapestri yang digunakan.

#### **1.6 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penilaian tapestri motif karo pada jaket fashion yang meliputi keahlian dan estetika yang terkandung di dalamnya. Sehingga motif yang tercipta dan diterapkan di dalam jaket denim bisa menjadi salah satu upaya dalam pelestarian warisan budaya karo. Jaket tersebut akan diuji panelis bersama ahli busana dan ahli tenun karo serta lembaga-lembaga yang menaungi kebudayaan karo.

## **1.7 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Bagi peneliti dan masyarakat umum, memberi informasi mengenai pengaplikasian motif karo pada jaket denim dengan teknik tapestri, lebih tepatnya dalam hal melestarikan warisan kebudayaan karo.
2. Bagi program studi Pendidikan Tata Busana, dapat menjadi masukan dalam beberapa mata kuliah yaitu Desain Hiasan, Apresiasi menghias Kain, Produksi Busana Wanita, Pengelolaan Usaha Busana, dan Pagelaran.
3. Bagi dunia pendidikan, dapat menambah wawasan inovasi dalam menerapkan teknik tapestri pada busana.
4. Bagi pelaku industri, dapat menambah inovasi ide produk desain busana pada jaket denim.